



## Analisis Kompetensi Guru Berbasis Komunitas Belajar dan Strategi Optimalisasi Komunitas Belajar di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Tamiang

Rustini<sup>1\*</sup>, Rahmi Novalita<sup>1</sup>, Yulia Santi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Dasar, Magister Pendidikan Dasar, Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

\*Corresponding author email: [rustinifairus@gmail.com](mailto:rustinifairus@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received April 05, 2026

Approved May 06, 2026

#### Keywords:

Teacher Competency,  
Learning Community,  
Teacher Professional  
Development, Elementary  
School, Qualitative Research

#### ABSTRACT

*This study aims to analyze teacher competencies based on learning communities and formulate strategies to optimize learning communities in elementary schools in Aceh Tamiang Regency. Teachers, as the main actors in the educational process, are required to continuously develop pedagogical, professional, social, and personality competencies. One approach considered effective in developing these competencies is through collaborative, reflective, and contextual teacher learning communities. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects included elementary school teachers involved in the learning communities, school principals, and education supervisors. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation, and documentation studies. Data analysis was carried out interactively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that teacher learning communities in Aceh Tamiang Regency have served as a space for sharing good practices, discussing learning issues, and strengthening understanding of the curriculum and innovative learning strategies. However, its implementation still faces various obstacles, such as time constraints, variations in teacher participation, and suboptimal school managerial support. Therefore, strategies are needed to optimize learning communities through strengthening principal leadership, structured scheduling, facilitation based on teacher needs, and the use of digital technology as a collaboration medium. This research is expected to provide theoretical and practical contributions in developing teacher competencies and become a reference for educational stakeholders in strengthening learning communities in elementary schools.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi guru berbasis komunitas belajar serta merumuskan strategi optimalisasi komunitas belajar di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam pengembangan kompetensi tersebut adalah melalui komunitas belajar guru yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru sekolah dasar yang terlibat dalam komunitas belajar, kepala sekolah, serta pengawas pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar guru di Kabupaten Aceh Tamiang telah

berperan sebagai ruang berbagi praktik baik, diskusi permasalahan pembelajaran, serta penguatan pemahaman terhadap kurikulum dan strategi pembelajaran inovatif. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, variasi partisipasi guru, serta belum optimalnya dukungan manajerial sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi komunitas belajar melalui penguatan kepemimpinan kepala sekolah, penjadwalan yang terstruktur, fasilitasi berbasis kebutuhan guru, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media kolaborasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kompetensi guru serta menjadi acuan bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam memperkuat komunitas belajar di sekolah dasar.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Rustini, R., Novalita, R., & Santi, Y. (2026). Analisis Kompetensi Guru Berbasis Komunitas Belajar dan Strategi Optimalisasi Komunitas Belajar di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1429–1443. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5772>

## PENDAHULUAN

Guru merupakan aktor kunci dalam penyelenggaraan pendidikan dan penentu utama kualitas proses pembelajaran di sekolah. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki peran strategis dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Keberhasilan pendidikan pada hakikatnya sangat bergantung pada kualitas guru, karena guru menjadi fondasi utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (Ofita & Sururi, 2023). Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penguatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Secara normatif, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib menguasai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut saling berkaitan dan menjadi indikator utama kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran (Sudrajat, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan kinerja profesional guru. Rosyada et al. (2021), misalnya, menegaskan bahwa kompetensi profesional dan pedagogik memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja guru. Temuan tersebut menegaskan urgensi pengembangan kompetensi guru sebagai prasyarat utama peningkatan mutu pendidikan.

Namun demikian, dinamika pendidikan abad ke-21 menghadirkan tantangan baru bagi guru, seperti perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pembelajaran, serta tuntutan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik. Kondisi ini menuntut guru untuk terus melakukan pembaruan pengetahuan dan refleksi praktik pembelajaran secara berkelanjutan (*continuous professional development*). Salah satu pendekatan yang berkembang dan dinilai efektif dalam pengembangan kompetensi guru adalah melalui *learning community* atau *professional learning community*, yang menekankan kolaborasi, refleksi bersama, dan pembelajaran kolektif antarguru (Hasanah et al., 2023).

Komunitas belajar dipahami sebagai forum kolaboratif yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta merancang inovasi pembelajaran secara reflektif. Melalui komunitas belajar, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik, tetapi juga membangun budaya kolaborasi dan tanggung jawab kolektif terhadap hasil belajar peserta didik (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Republik Indonesia, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan *lesson study*, berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran (Sekar & Kamarubiani, 2020; Soraya & Supadi, 2022).

Meskipun demikian, implementasi komunitas belajar di berbagai daerah belum berjalan optimal. Berbagai studi mengungkapkan bahwa komunitas belajar kerap menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, lemahnya fasilitasi, rendahnya budaya kolaborasi, serta kurangnya dukungan dari kepala sekolah dan pengawas (Giyanto et al., 2023). Hasil pengamatan awal di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan bahwa kegiatan komunitas belajar, khususnya KKG, masih cenderung bersifat administratif dan formalitas, dengan minim aktivitas reflektif dan diskusi pedagogik yang mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif guru dan belum optimalnya peningkatan kompetensi guru berbasis komunitas belajar.

Kajian terdahulu umumnya berfokus pada pengaruh komunitas belajar terhadap kompetensi guru secara umum atau pada konteks wilayah tertentu, tanpa mengkaji secara mendalam strategi optimalisasi komunitas belajar yang sesuai dengan karakteristik daerah. Di sisi lain, belum banyak penelitian yang secara simultan menganalisis kondisi kompetensi guru berbasis komunitas belajar sekaligus merumuskan strategi optimalisasi implementasinya pada konteks sekolah dasar di daerah dengan karakteristik sosial dan geografis yang beragam, seperti Kabupaten Aceh Tamiang. *Research gap* inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi komunitas belajar sebagai sarana pengembangan profesional guru dan realitas implementasinya di lapangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis kompetensi guru berbasis komunitas belajar sekaligus merumuskan strategi optimalisasi komunitas belajar yang kontekstual dan aplikatif pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang. Secara teoretis, penelitian ini mendukung dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai pentingnya komunitas belajar, sekaligus mengoreksi praktik implementasi yang masih bersifat formalitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa rekomendasi strategis bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan komunitas belajar sebagai wahana peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena peningkatan kompetensi guru sekolah dasar melalui komunitas belajar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman kontekstual terhadap perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial subjek penelitian secara alami (*natural setting*). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan fenomena apa adanya dalam bentuk narasi tanpa manipulasi variabel, sehingga sesuai untuk mengkaji proses, makna, dan dinamika komunitas belajar di lingkungan sekolah (Moleong, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus III Cut Meutia, Kecamatan Kota Kuala Simpang, Kabupaten Aceh Tamiang, pada tahun ajaran 2025–2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa gugus sekolah tersebut telah melaksanakan kegiatan komunitas belajar, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), namun belum menunjukkan optimalisasi dalam peningkatan kompetensi guru. Waktu penelitian berlangsung

selama kurang lebih tiga bulan, yang meliputi tahap persiapan penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data, penyusunan laporan penelitian, serta proses bimbingan akademik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian, yaitu guru sekolah dasar, melalui wawancara mendalam dan observasi kegiatan komunitas belajar. Data primer dipilih untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata guru terkait pengembangan kompetensi melalui komunitas belajar (Sugiyono, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip sekolah, catatan kegiatan komunitas belajar, laporan KKG, serta jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung dan pembanding untuk memperkuat temuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas komunitas belajar, interaksi antarguru, serta dinamika diskusi dalam kegiatan KKG. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan komunitas belajar dan keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut (Sugiyono, 2022). Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik *semi-structured interview*, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam sekaligus tetap berpedoman pada panduan wawancara yang telah disusun. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan durasi sekitar 30–50 menit pada waktu yang berbeda, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan variatif (Sugiyono, 2022). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara, berupa foto kegiatan, notulen pertemuan, serta dokumen pendukung lainnya, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode, guna memastikan konsistensi dan keandalan informasi (Moleong, 2019). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, serta triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi guru dan pelaksanaan komunitas belajar. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan hubungan antarkategori untuk memudahkan pemahaman dan penafsiran data. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menafsirkan temuan penelitian secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah terkait kompetensi guru berbasis komunitas belajar serta strategi optimalisasi komunitas belajar di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

Hasil penelitian mengenai analisis kompetensi guru berbasis komunitas belajar serta strategi optimalisasi komunitas belajar di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang. Pembahasan disusun berdasarkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dikaitkan dengan konsep dan teori yang relevan mengenai kompetensi guru dan komunitas belajar. Data

penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan angket terbuka yang diisi oleh kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang. Penggunaan NVivo 12 Plus bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengelola, mengorganisasi, dan menganalisis data kualitatif secara sistematis, transparan, dan akurat. Berdasarkan hasil pengodean tematik menggunakan NVivo 12 Plus, diperoleh tiga tema utama, yaitu: 1) kompetensi guru berbasis komunitas belajar, 2) faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru, dan 3) strategi optimalisasi komunitas belajar di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang.

Proses analisis diawali dengan open coding, yaitu mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting dari informan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan axial coding untuk mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna, hingga akhirnya diperoleh selective coding berupa tema-tema utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang, serta memerlukan dukungan kebijakan dan manajemen sekolah agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

### **Kompetensi Guru Berbasis Komunitas Belajar di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Tamiang**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kompetensi guru berbasis komunitas belajar terbagi ke dalam empat subtema utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Keempat subtema tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam mendukung peningkatan kualitas guru melalui komunitas belajar di sekolah dasar.

#### **a. Kompetensi Pedagogik Guru**

. Dominasi ini menunjukkan bahwa aspek pedagogik merupakan fokus utama dalam aktivitas komunitas belajar guru. Informan secara konsisten menyatakan bahwa komunitas belajar memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Melalui komunitas belajar, guru memperoleh ruang untuk berdiskusi mengenai metode dan strategi pembelajaran, berbagi pengalaman praktik mengajar, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Penyusunan perangkat ajar secara kolaboratif, seperti modul ajar dan bahan ajar, membantu guru menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai ruang reflektif dan kolaboratif yang mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan kualitas praktik pedagogik guru di kelas.

#### **b. Kompetensi Profesional Guru**

Pada aspek kompetensi profesional, hasil menunjukkan bahwa komunitas belajar berkontribusi dalam meningkatkan penguasaan materi ajar, pemahaman kurikulum, serta kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa melalui diskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Selain itu, komunitas belajar menjadi sarana pembelajaran kolektif bagi guru dalam menyikapi perubahan kurikulum dan tantangan pembelajaran abad ke-21. Guru merasa lebih percaya diri dalam mengajar karena memperoleh dukungan, masukan, dan solusi atas permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar tidak hanya meningkatkan pengetahuan profesional guru, tetapi juga memperkuat sikap profesional dan kesiapan guru dalam menghadapi dinamika pendidikan.

### c. Kompetensi Sosial Guru

Hasil analisis menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berkembang melalui interaksi yang intensif dan berkelanjutan dalam komunitas belajar. Guru menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama secara efektif, serta menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama guru. Selain itu, komunitas belajar mendorong terbangunnya hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua peserta didik. Budaya kolaboratif yang tercipta dalam komunitas belajar berdampak positif terhadap iklim kerja sekolah, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas belajar berperan sebagai wadah penguatan kompetensi sosial guru melalui praktik kolaborasi dan komunikasi yang konstruktif.

### d. Kompetensi Kepribadian Guru

Hasil pada kompetensi kepribadian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar berkontribusi dalam pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, keteladanan, dan profesionalisme. Guru yang aktif dalam komunitas belajar menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Komunitas belajar mendorong guru untuk melakukan refleksi diri, terbuka terhadap kritik dan saran, serta memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan kompetensi dan karakter profesionalnya. Sikap profesionalisme tercermin dari konsistensi guru dalam menjalankan tugas, etika kerja yang baik, serta kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik dan rekan sejawat. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru tidak hanya terbentuk melalui pengalaman individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya belajar yang terbangun dalam komunitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki peran strategis dalam membentuk guru yang berkarakter, berintegritas, dan berkomitmen terhadap profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para kepala sekolah dan guru, komunitas belajar terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Para informan menyatakan bahwa melalui komunitas belajar, guru dapat saling berbagi strategi pembelajaran, metode mengajar, serta melakukan diskusi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

*Hasil wawancara dengan Bapak RA kepala sekolah SD Negeri 1 Bukit Tempurung menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru meningkat melalui komunitas belajar karena guru saling berbagi strategi pembelajaran dan menyusun perangkat ajar bersama. komunitas belajar membantu guru meningkatkan penguasaan materi, pemahaman kurikulum, serta kemampuan menggunakan media pembelajaran. Komunitas belajar membantu guru meningkatkan penguasaan materi, pemahaman kurikulum, serta kemampuan menggunakan media pembelajaran. Komunitas belajar membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan guru dalam menjalankan tugas.*

Kompetensi pedagogik guru mengalami peningkatan karena adanya kegiatan berbagi strategi pembelajaran serta penyusunan perangkat ajar secara bersama-sama. Melalui komunitas belajar, guru dapat saling bertukar ide dan pengalaman sehingga pembelajaran menjadi lebih terencana dan sistematis. Hasil wawancara dengan Bapak MA kepala sekolah SD Negeri 6 Kuala Simpang mengungkapkan:

*Kompetensi pedagogik guru meningkat melalui komunitas belajar karena guru saling berbagi metode dan evaluasi pembelajaran. Komunitas belajar membantu guru meningkatkan penguasaan materi dan pemahaman kurikulum. Guru mampu bekerja sama dengan baik dan berkomunikasi efektif dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan dalam menjalankan tugas.*

Pada aspek profesional, komunitas belajar membantu guru meningkatkan penguasaan materi dan pemahaman terhadap kurikulum. Selain itu, kompetensi sosial guru juga berkembang, ditandai dengan kemampuan guru bekerja sama dengan baik serta menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Dari sisi kepribadian, guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan dalam menjalankan tugasnya.

*Hasil wawancara dengan Bapak HK kepala sekolah SD Negeri 7 Kuala Simpang mengungkapkan kompetensi pedagogik guru meningkat melalui diskusi dan refleksi pembelajaran. Komunitas belajar mendukung peningkatan penguasaan materi dan kurikulum. Hubungan kerja sama antar guru dan sekolah menjadi lebih baik. Guru menunjukkan sikap profesional dan tanggung jawab.*

Komunitas belajar juga mendukung peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam penguasaan materi dan pemahaman kurikulum. Dari aspek sosial, hubungan kerja sama antar guru dan antara guru dengan sekolah menjadi lebih baik. Sementara itu, pada aspek kepribadian, guru menunjukkan sikap profesional dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru di sekolah dasar. Komunitas belajar terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan berbagi strategi, metode, dan refleksi pembelajaran. Kompetensi profesional guru juga meningkat, terutama dalam penguasaan materi ajar, pemahaman kurikulum, dan penggunaan media pembelajaran.

Selain itu, komunitas belajar berkontribusi dalam pengembangan kompetensi sosial guru melalui peningkatan kerja sama dan komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah. Dari aspek kepribadian, komunitas belajar membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, keteladanan, dan profesionalisme guru. Dengan demikian, komunitas belajar dapat dipandang sebagai sarana yang efektif dalam mendukung peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh dan berkelanjutan. Selanjutnya wawancara dengan Guru SD Negeri 1 Bukit Tempurung menyatakan:

*Komunitas belajar membantu guru meningkatkan kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran melalui diskusi metode dan evaluasi pembelajaran. Komunitas belajar mendorong guru untuk memperdalam penguasaan materi ajar dan meningkatkan kemampuan menggunakan media pembelajaran. Komunitas belajar, hubungan kerja sama antar guru dan komunikasi dengan orang tua menjadi lebih baik. Komunitas belajar membantu guru membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan keteladanan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.*

Selanjutnya wawancara dengan Guru SD Negeri 6 Kuala Simpang menyatakan:

*Komunitas belajar membantu guru memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru lebih memahami materi ajar dan penggunaan media pembelajaran. Terjalin kerja sama yang baik antar guru dan komunikasi dengan orang tua. Guru lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas.*

*Hal yang sama hasil wawancara dengan Guru SD Negeri 6 Kuala Simpang mengemukakan bahwa komunitas belajar membantu guru meningkatkan variasi metode pembelajaran. Guru lebih memahami materi dan penyusunan perangkat ajar. Terjadi peningkatan kerja sama antar guru. Guru lebih disiplin dan percaya diri.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Negeri 1 Bukit Tempurung dan SD Negeri 6 Kuala Simpang, dapat disimpulkan bahwa komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh. Pada aspek kompetensi pedagogik, komunitas belajar membantu guru meningkatkan kemampuan dalam merencanakan

dan melaksanakan pembelajaran melalui diskusi metode, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan variasi strategi mengajar.

Pada aspek kompetensi profesional, komunitas belajar mendorong guru untuk memperdalam penguasaan materi ajar, memahami penyusunan perangkat pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran secara lebih efektif. Hal ini membuat guru lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Dari aspek kompetensi sosial, komunitas belajar memperkuat kerja sama antar guru dan meningkatkan kualitas komunikasi dengan orang tua peserta didik. Interaksi yang intensif dalam komunitas belajar membentuk budaya kolaboratif yang mendukung terciptanya iklim kerja sekolah yang kondusif. Sementara itu, pada aspek kompetensi kepribadian, keterlibatan guru dalam komunitas belajar membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, keteladanan, serta meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Dengan demikian, komunitas belajar terbukti menjadi wadah strategis dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan di sekolah dasar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Komunitas Belajar di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Tamiang.**

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi guru dalam komunitas belajar di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang terbagi ke dalam dua subtema utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan menentukan efektivitas pelaksanaan komunitas belajar sebagai wadah peningkatan kompetensi guru.

#### **a. Faktor Pendukung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung yang paling dominan dalam meningkatkan kompetensi guru berbasis komunitas belajar meliputi dukungan kepala sekolah, keaktifan komunitas belajar guru, kerja sama antar guru, serta motivasi internal guru untuk berkembang. Dukungan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim akademik yang kondusif, antara lain melalui kebijakan yang mendukung pelaksanaan komunitas belajar, pemberian ruang dan waktu untuk kegiatan kolaboratif, serta dorongan kepada guru untuk terus meningkatkan profesionalisme.

Keaktifan komunitas belajar guru juga menjadi faktor penting, karena melalui pertemuan rutin, diskusi reflektif, dan kegiatan berbagi praktik baik, guru dapat saling bertukar pengalaman dan pengetahuan. Kerja sama antar guru yang terjalin dengan baik mendorong terciptanya budaya kolaboratif, sehingga guru tidak bekerja secara individual, melainkan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, motivasi internal guru untuk berkembang menjadi penggerak utama keberhasilan komunitas belajar, karena guru yang memiliki kemauan belajar tinggi cenderung lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi.

#### **b. Faktor Penghambat**

Di sisi lain, hasil analisis NVivo juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam pengembangan kompetensi guru berbasis komunitas belajar. Faktor penghambat yang paling sering muncul meliputi keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi guru, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta rendahnya penguasaan teknologi pada sebagian guru. Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama karena guru harus membagi waktu antara kegiatan pembelajaran, tugas administrasi, dan kegiatan komunitas belajar.

Beban administrasi yang tinggi sering kali mengurangi fokus guru terhadap pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran, terutama sarana teknologi informasi dan komunikasi, menghambat optimalisasi kegiatan komunitas belajar yang inovatif. Rendahnya penguasaan teknologi pada sebagian guru juga menjadi tantangan, khususnya dalam mendukung pembelajaran berbasis digital dan pemanfaatan media pembelajaran modern. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pelaksanaan komunitas belajar belum berjalan secara optimal di beberapa sekolah, sehingga dampak peningkatan kompetensi guru belum sepenuhnya merata. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang, diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan komunitas belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal sekolah.

*Hasil wawancara dengan Bapak MN kepala sekolah SD Negeri Benua Raja menyatakan bahwa dukungan kepala sekolah dan motivasi guru. Keterbatasan waktu dan sarana pendukung.*

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa dukungan kepala sekolah dan motivasi guru merupakan faktor pendukung utama dalam pelaksanaan komunitas belajar. Dukungan pimpinan sekolah diwujudkan melalui pemberian arahan, dorongan, serta kebijakan yang mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensinya. Sementara itu, motivasi guru menjadi modal internal yang penting dalam menjaga keaktifan dan keberlanjutan komunitas belajar. Adapun faktor penghambat yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dan sarana pendukung, yang menyebabkan kegiatan komunitas belajar belum dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

*Selanjutnya Bapak HK kepala sekolah SD Negeri 7 Kuala Simpang mengungkapkan komitmen guru dan dukungan kepala sekolah. Beban administrasi dan keterbatasan sarana TIK.*

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa komitmen guru dan dukungan kepala sekolah menjadi kekuatan utama dalam mendukung pelaksanaan komunitas belajar. Komitmen guru tercermin dari kesediaan untuk terlibat aktif dalam diskusi, refleksi pembelajaran, serta berbagi pengalaman mengajar. Namun demikian, pelaksanaan komunitas belajar masih menghadapi hambatan berupa beban administrasi guru yang cukup tinggi dan keterbatasan sarana teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang membatasi ruang gerak guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesional secara maksimal.

Dari kedua informan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan komunitas belajar sangat ditentukan oleh kepemimpinan sekolah dan komitmen guru. Sementara itu, kendala struktural seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, dan sarana pendukung masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian agar komunitas belajar dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru.

*Hasil wawancara dengan Guru SD Negeri Benua Raja menyatakan bahwa kerja sama antar guru dan dukungan sekolah. Waktu dan fasilitas pembelajaran yang terbatas.*

Berdasarkan hasil wawancara bahwa diperoleh informasi bahwa kerja sama antar guru dan dukungan sekolah menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan komunitas belajar. Kolaborasi antar guru memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, diskusi pembelajaran, serta saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas. Dukungan sekolah turut memperkuat pelaksanaan kegiatan komunitas belajar melalui pemberian ruang dan kesempatan bagi guru untuk berpartisipasi. pelaksanaan komunitas belajar masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu dan fasilitas pembelajaran, sehingga kegiatan belum dapat dilaksanakan secara optimal dan rutin.

*Selanjutnya Guru SD Negeri 7 Kuala Simpang mengungkapkan kerja sama guru dan dukungan sekolah. Waktu terbatas dan fasilitas yang belum memadai.*

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh temuan yang sejalan, yaitu kerja sama guru dan dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan kompetensi guru melalui komunitas belajar. Guru merasakan manfaat dari adanya kebersamaan dan saling berbagi praktik pembelajaran. Akan tetapi, waktu yang terbatas serta fasilitas pembelajaran yang belum memadai menjadi faktor penghambat utama yang memengaruhi intensitas dan efektivitas pelaksanaan komunitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di kedua sekolah tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki potensi besar dalam meningkatkan kompetensi guru apabila didukung oleh kerja sama yang kuat dan dukungan sekolah yang berkelanjutan. Namun, keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu diatasi agar pelaksanaan komunitas belajar dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.

### **Strategi dalam Mengoptimalkan Komunitas Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar Kabupaten Aceh Tamiang.**

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap data wawancara dan pengodean diperoleh bahwa strategi optimalisasi komunitas belajar guru diarahkan pada upaya memperkuat peran komunitas belajar sebagai sarana pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut.

#### **a. Pengaktifan Komunitas Belajar Secara Rutin dan Terstruktur**

Strategi utama dalam optimalisasi komunitas belajar adalah mengaktifkan kegiatan komunitas belajar secara rutin dan terencana. Pertemuan komunitas belajar yang dilaksanakan secara berkala memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi, merefleksikan praktik pembelajaran, serta merancang pembelajaran secara kolaboratif. Struktur kegiatan yang jelas, seperti agenda diskusi, fokus tema pembelajaran, dan tindak lanjut hasil pertemuan, menjadikan komunitas belajar lebih terarah dan berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru.

#### **b. Pelatihan dan Pendampingan Guru Secara Berkelanjutan**

Optimalisasi komunitas belajar juga dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan. Pelatihan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga dilakukan melalui berbagi pengalaman dan pembelajaran antar guru dalam komunitas belajar. Pendampingan oleh kepala sekolah atau guru yang lebih berpengalaman membantu guru mengatasi kendala pembelajaran serta mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap dan berkesinambungan.

#### **c. Penguatan Budaya Berbagi Praktik Baik**

Strategi berikutnya adalah penguatan budaya berbagi praktik baik (best practices) antar guru. Melalui komunitas belajar, guru didorong untuk saling berbagi pengalaman, metode pembelajaran yang efektif, serta solusi atas permasalahan yang dihadapi di kelas. Budaya saling berbagi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, tetapi juga memperkuat kerja sama, rasa percaya diri, dan solidaritas antar guru.

#### **d. Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran Secara Sederhana dan Kontekstual**

Pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran secara sederhana dan sesuai konteks sekolah menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan komunitas belajar. Guru didorong untuk memanfaatkan teknologi yang mudah diakses, seperti media pembelajaran sederhana, perangkat digital dasar, dan sumber belajar daring yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan guru tetap meningkatkan kualitas pembelajaran meskipun dengan keterbatasan fasilitas, serta membantu guru beradaptasi dengan perkembangan pembelajaran abad ke-21.

Secara keseluruhan strategi optimalisasi komunitas belajar yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara kolektif dan berkelanjutan. Komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai wadah diskusi, tetapi juga sebagai sarana refleksi, kolaborasi, dan pengembangan profesional guru yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di beberapa sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang, diperoleh gambaran bahwa strategi optimalisasi komunitas belajar dilaksanakan melalui berbagai pendekatan yang menekankan pada keberlanjutan, kolaborasi, dan penguatan budaya belajar bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan diterapkan adalah pengaktifan komunitas belajar secara rutin dan terstruktur. Kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa pertemuan komunitas belajar yang dilakukan secara berkala memberikan ruang bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merefleksikan praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui kegiatan ini, guru dapat saling bertukar strategi pembelajaran, menyusun perangkat ajar bersama, dan mencari solusi atas permasalahan pembelajaran di kelas.

*Hasil wawancara dengan Bapak RA kepala sekolah SD Negeri 1 Bukit Tempurung menyatakan bahwa strategi yang dilakukan adalah mengaktifkan komunitas belajar secara rutin, mendorong pelatihan berkelanjutan, serta membangun budaya saling berbagi antar guru.*

Hasil wawancara dengan Bapak MA kepala sekolah SD Negeri 6 Kuala Simpang mengungkapkan

*Mengaktifkan komunitas belajar secara rutin dan mendorong pelatihan berkelanjutan.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa strategi optimalisasi kompetensi guru berbasis komunitas belajar dilaksanakan melalui penguatan aktivitas komunitas belajar secara berkelanjutan. Kepala SD Negeri 1 Bukit Tempurung menegaskan bahwa strategi utama yang diterapkan meliputi pengaktifan komunitas belajar guru secara rutin, pemberian dorongan terhadap pelatihan berkelanjutan, serta pembangunan budaya saling berbagi pengalaman dan praktik baik antar guru. Strategi tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru serta memperkuat kolaborasi dalam lingkungan sekolah. Sejalan dengan temuan tersebut, Kepala SD Negeri 6 Kuala Simpang juga menyampaikan bahwa pengaktifan komunitas belajar secara rutin dan dorongan terhadap pelatihan berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kompetensi guru. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pandangan antar kepala sekolah bahwa komunitas belajar berperan penting sebagai wadah pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi guru di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan komunitas belajar, dukungan pimpinan sekolah, serta terciptanya budaya kolaboratif yang mendorong guru untuk terus belajar dan berkembang secara profesional.

Selanjutnya wawancara dengan Guru SD Negeri 1 Bukit Tempurung menyatakan:

*Strategi yang dilakukan adalah meningkatkan keaktifan komunitas belajar, memanfaatkan media pembelajaran sederhana, dan memperkuat budaya saling berbagi antar guru.*

Selanjutnya wawancara dengan Guru SD Negeri 6 Kuala Simpang menyatakan:

*Meningkatkan keaktifan komunitas belajar dan budaya berbagi pengalaman.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Negeri 1 Bukit Tempurung dan guru SD Negeri 6 Kuala Simpang, dapat disimpulkan bahwa strategi optimalisasi kompetensi guru berbasis komunitas belajar difokuskan pada peningkatan keaktifan komunitas belajar dan penguatan budaya kolaboratif antar guru. Guru SD Negeri 1 Bukit Tempurung menyatakan

bahwa keaktifan komunitas belajar didukung melalui pemanfaatan media pembelajaran sederhana serta kebiasaan saling berbagi pengalaman dan praktik pembelajaran antar sesama guru. Strategi ini dinilai mampu membantu guru dalam mengatasi keterbatasan sarana sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sementara itu, guru SD Negeri 6 Kuala Simpang menegaskan bahwa peningkatan keaktifan komunitas belajar dan budaya berbagi pengalaman menjadi langkah utama dalam pengembangan kompetensi guru. Melalui komunitas belajar yang aktif, guru memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, merefleksikan praktik mengajar, serta saling memberi dukungan profesional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran aktif guru dalam komunitas belajar serta terbangunnya budaya saling berbagi pengalaman menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan di sekolah dasar.

## **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian ini difokuskan pada analisis kompetensi guru berbasis komunitas belajar serta strategi optimalisasi komunitas belajar di sekolah dasar Kabupaten Aceh Tamiang. Temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan angket terbuka, kemudian dianalisis menggunakan NVivo 12 Plus dengan teknik *thematic coding*, menunjukkan bahwa komunitas belajar memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan paradigma pengembangan profesional guru kontemporer yang menekankan pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan kontekstual sebagai inti dari peningkatan kualitas pendidikan.

## **Kompetensi Guru Berbasis Komunitas Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan empat dimensi kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak hanya efektif melalui pelatihan formal yang bersifat top-down, tetapi juga melalui proses belajar kolektif yang berlangsung secara berkelanjutan dalam komunitas profesional guru.

Kompetensi pedagogik menjadi aspek yang paling dominan berkembang melalui komunitas belajar. Guru memperoleh ruang untuk mendiskusikan perencanaan pembelajaran, strategi mengajar, evaluasi, serta refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui diskusi dan refleksi bersama, guru mampu merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aisah (2024) yang menegaskan bahwa *professional learning communities* (PLC) berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi dan refleksi berbasis praktik nyata di kelas. Dalam konteks ini, guru tidak lagi sekadar berperan sebagai pelaksana kurikulum, melainkan sebagai perancang pembelajaran yang responsif dan reflektif.

Pada aspek kompetensi profesional, komunitas belajar berfungsi sebagai sarana penguatan penguasaan materi ajar, pemahaman kurikulum, serta kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Melalui berbagi pengalaman dan praktik mengajar, guru menjadi lebih adaptif dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Temuan ini sejalan dengan penelitian Vescio, Ross, dan Adams (2019) yang menyatakan bahwa komunitas belajar guru mendorong peningkatan kompetensi profesional melalui pembelajaran kolektif dan dukungan rekan sejawat.

Selanjutnya, kompetensi sosial guru berkembang melalui intensitas interaksi dalam komunitas belajar. Guru menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama secara efektif, serta membangun hubungan profesional yang harmonis dengan sesama guru dan orang tua peserta didik. Hal ini mendukung pandangan Hargreaves dan O'Connor (2018) yang menegaskan bahwa budaya kolaboratif dalam komunitas belajar memperkuat relasi profesional dan menciptakan iklim sekolah yang positif. Lingkungan kerja yang kolaboratif tidak hanya meningkatkan kepuasan kerja guru, tetapi juga berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah.

Pada kompetensi kepribadian, keterlibatan guru dalam komunitas belajar mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, keteladanan, dan profesionalisme. Guru menjadi lebih reflektif, terbuka terhadap masukan, serta memiliki kesadaran untuk terus mengembangkan diri. Temuan ini sejalan dengan Adliroh (2025) yang menekankan bahwa refleksi kolektif dalam komunitas profesional berperan penting dalam pembentukan identitas dan etika profesional guru. Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga membentuk karakter profesional yang berintegritas.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru berbasis komunitas belajar berkembang secara holistik. Kompetensi pedagogik muncul sebagai aspek yang paling menonjol, diikuti oleh penguatan kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian melalui budaya kolaboratif dan reflektif yang terbangun dalam komunitas belajar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Komunitas Belajar**

Keberhasilan implementasi komunitas belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dukungan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi dan komitmen guru, serta kerja sama antarguru. Dukungan kepala sekolah berperan penting dalam menyediakan kebijakan, waktu, dan ruang bagi guru untuk berkolaborasi. Temuan ini sejalan dengan Amar (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang suportif merupakan kunci keberhasilan pengembangan profesional guru berbasis komunitas.

Motivasi internal guru juga menjadi faktor penentu keberlanjutan komunitas belajar. Guru yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam diskusi, refleksi, dan berbagi praktik baik. Temuan ini mendukung konsep *self-directed professional learning* yang dikemukakan oleh Avalos (2019), bahwa kemauan belajar guru merupakan fondasi utama pengembangan profesional berkelanjutan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta rendahnya penguasaan teknologi pada sebagian guru. Beban administratif yang berlebihan sering kali mengurangi fokus guru terhadap kegiatan pengembangan profesional. Temuan ini sejalan dengan laporan OECD (2021) yang menyatakan bahwa tuntutan administratif menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi komunitas belajar guru. Selain itu, keterbatasan sarana TIK menghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi sebagai pendukung kolaborasi dan pembelajaran guru.

### **Strategi Optimalisasi Komunitas Belajar**

Strategi optimalisasi komunitas belajar yang diidentifikasi dalam penelitian ini menekankan pada prinsip keberlanjutan, kolaborasi, dan kontekstualitas. Pengaktifan komunitas belajar secara rutin dan terstruktur menjadi strategi utama. Pertemuan berkala dengan agenda

yang jelas memungkinkan guru untuk berdiskusi, merefleksikan praktik pembelajaran, serta merancang tindak lanjut yang konkret. Hal ini sejalan dengan Arifin et al. (2024) yang menegaskan bahwa komunitas belajar yang efektif harus memiliki struktur, tujuan bersama, dan keberlanjutan.

Pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan juga menjadi strategi penting dalam mendukung efektivitas komunitas belajar. Pelatihan tidak hanya bersifat formal, tetapi terintegrasi dalam aktivitas komunitas belajar melalui berbagi pengalaman dan praktik baik. Pendampingan oleh kepala sekolah atau guru senior membantu guru mengatasi kendala pembelajaran secara langsung dan kontekstual.

Selain itu, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran secara sederhana dan sesuai dengan kondisi sekolah menjadi strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan sarana. Guru didorong untuk menggunakan teknologi yang mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan Agustiono (2021) yang menekankan pentingnya integrasi teknologi secara kontekstual dalam pengembangan kompetensi guru.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa komunitas belajar merupakan wadah strategis dalam meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh dan berkelanjutan. Keberhasilan komunitas belajar sangat dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan sekolah, komitmen guru, serta strategi pengelolaan yang terencana dan adaptif terhadap konteks sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar memiliki peran strategis dalam pengembangan kompetensi guru sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang secara berkelanjutan. Kompetensi guru berbasis komunitas belajar berkembang secara holistik, mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik muncul sebagai aspek yang paling dominan meningkat melalui proses diskusi, refleksi, dan kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Kompetensi profesional diperkuat melalui peningkatan penguasaan materi ajar, pemahaman kurikulum, dan pemanfaatan media pembelajaran, sementara kompetensi sosial dan kepribadian berkembang melalui budaya kolaboratif, komunikasi yang efektif, sikap reflektif, dan komitmen profesional guru.

Keberhasilan pelaksanaan komunitas belajar dipengaruhi oleh dukungan kepemimpinan kepala sekolah, motivasi dan komitmen guru, serta kerja sama antarguru sebagai faktor pendukung utama. Namun demikian, efektivitas komunitas belajar masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi, keterbatasan sarana pembelajaran, dan rendahnya penguasaan teknologi pada sebagian guru. Oleh karena itu, optimalisasi komunitas belajar perlu dilakukan melalui pengelolaan yang terstruktur dan berkelanjutan, pelatihan serta pendampingan guru secara kontinu, penguatan budaya berbagi praktik baik, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah.

Dampak penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pemahaman bahwa komunitas belajar bukan sekadar forum berbagi pengalaman, melainkan instrumen strategis dalam pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Temuan penelitian ini memberikan dasar empiris bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk menjadikan komunitas belajar sebagai bagian integral dari sistem pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adliroh. (2025). *Peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran diferensiasi dengan komunitas belajar SD Kalongan 03*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Agustiono, R. (2021). *Kompetensi guru dalam meningkatkan kinerja pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aisah. (2024). *Implementasi komunitas praktisi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Amar, A. (2020). *Kepribadian guru dalam perspektif pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, Z., Pratama, R., & Lestari, N. (2024). Pengaruh komunitas belajar terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 55–66.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan komunitas belajar untuk guru*. Jakarta: Ditjen GTK.
- Giyanto, R., Prasetyo, H., & Yuliani, D. (2023). Optimalisasi komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 115–124.
- Hasanah, N., Fadilah, S., & Ramadhani, P. (2023). Implementasi komunitas belajar dalam meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–56.
- Hasanah, N., Fadilah, S., & Ramadhani, P. (2023). Implementasi komunitas belajar dalam meningkatkan motivasi siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–56.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ofita, R., & Sururi, A. (2023). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–41.
- Sekar, D., & Kamarubiani, R. (2023). Komunitas belajar sebagai upaya pengembangan profesional guru. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik*, 5(1), 8–15.
- Sudrajat, A. (2020). Kompetensi guru dan kinerja pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 56–63.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, T., & Nugraheni, N. (2023). Guru sebagai pendidik profesional dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 120–129.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2005). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157*.